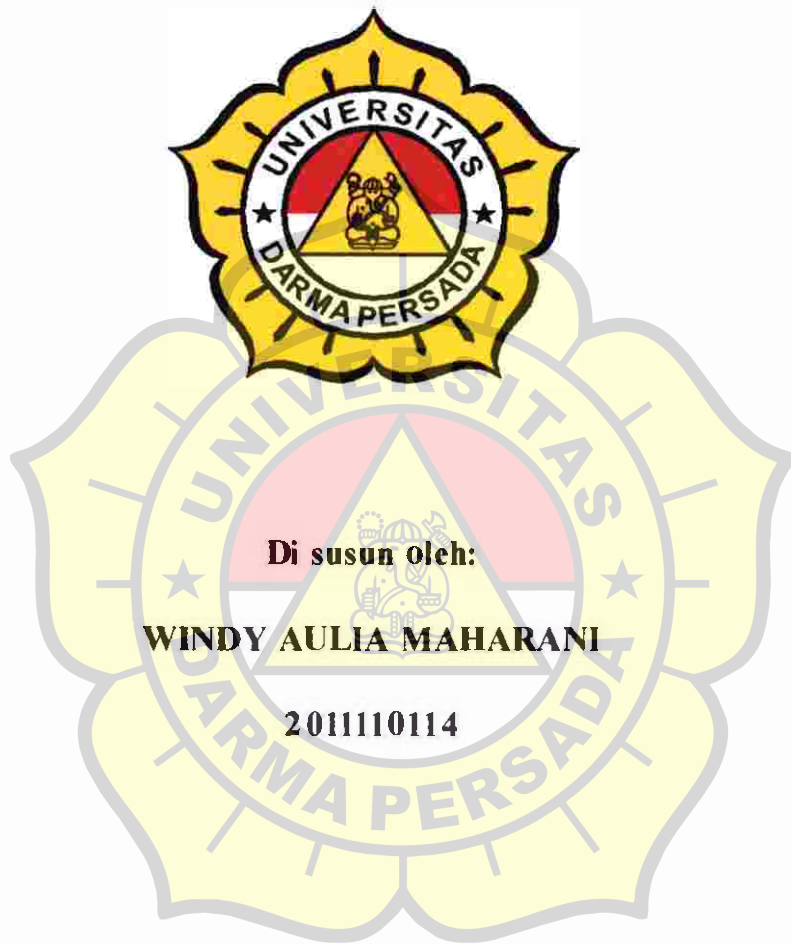


KEADAANKABUKIDIJEPANGDARIAWAL HINGGA MASA KINI

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi gelar Sarjana Sastra



Di susun oleh:

WINDY AULIA MAHARANI

2011110114

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra

Universitas Darma Persada

Jakarta

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan degan benar.

Nama : Windy Aulia Maharani

NIM : 2011110114

Program Studi : Sastra Jepang

Tanda Tangan :

Tanggal : 7 September 2015



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diajukan pada hari Senin tanggal 7 September 2015

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Yasuko Morita, M.A.

(*Yasuko Morita*,)

Pembaca : Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.

(*Jonnie Rasmada Hutabarat*)

Ketua Penguji : Syamsul Bachri, S.S., M.Si.

(*Syamsul Bachri*)

Disahkan pada hari Senin tanggal 7 September 2015

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Hargo Saptaji



Hargo Saptaji, S.S., M.A.

Dekan Fakultas Sastra

Syamsul Bachri

FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bachri, S.S., M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul '*KEADAAN KABUKI DARI AWAL HINGGA MASA KINI*' ini tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat bantuan dari pembimbing skripsi dan berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Yasuko Morita, M.A, selaku pembimbing skripsi yang sudah banyak membantu serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A, selaku pembaca skripsi atas segala bantuan dan waktu luang yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak Syamsul Bachri, S.S. M.Si, selaku ketua sidang yang sudah banyak membantu penulis dan meluangkan waktunya.
4. Ibu Irawati Agustine, S.S, selaku pembimbing akademik penulis yang selalu membimbing serta memberikan saran, semangat, dan dukungan moril dari awal perkuliahan sampai sekarang ini.
5. Bapak Hargo Saptaji, S.S. M.A, selaku ketua jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan banyak informasi dalam bidang akademis, membantu mengarahkan dan memberikan motivasi.
6. Bapak Syamsul Bachri, S.S. M.Si, selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis dalam bidang akademik.

7. Seluruh dosen pengajar Fakultas Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf sekretariat dan stafi perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang sudah banyak membantu penulis dalam mendapatkan referensi maupun bahan-bahan untuk penulisan skripsi ini.
9. Keluarga tercintaku mama, papa dan adikku yang selalu memberikan semangat serta dukungan moril maupun materil dalam pembuatan skripsi ini, terutama MAMAKU tercinta yang telah banyak membantu.
10. Sahabatku tersayang Nabilla Fauziah yang telah menjadi teman suka duka bersama selama masa penulisan skripsi ini, selalu menemani dan banyak membantu. Thank you so much nabillaaaaa!!
11. Temanku yang baik hati Soleha, yang suka rela membantu dalam penulisan skripsi ini dan mau menemani ke UI untuk bimbingan disaat bulan puasa.
12. Teh Ai yang baik hati, yang sudah mau meluangkan waktunya untuk menemani ke JF.
13. Temanku nan jauh disana Nadya Yo yang telah membantu dan memberikan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu dan memberikan saran serta semangat, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan kalian.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Mohon maaf apabila penulis memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembaca.

Jakarta, 7 September 2015

Penulis

Windy Aulia Maharani

ABSTRAK

KEADAAN KABUKI DI JEPANG DARI AWAL HINGGA MASA KINI

Windy Aulia Maharani

NIM: 2011110114

FAKULTAS SASTRAJEPANG

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

Di dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis keadaan Kabuki di Jepang dari awal hingga masa kini.

Kabuki merupakan jenis teater tradisional gabungan dari berbagai bentuk seni seperti tarian, nyanyian, dan cerita drama. Teater Kabuki adalah salah satu drama klasik Jepang yang dilestarikan oleh masyarakat Jepang sejak awal zaman Edo. Walaupun sempat beberapa kali dilarang oleh pemerintah Jepang, tetapi teater Kabuki tetap bertahan hingga saat ini.

Penulis mengambil tema ini, karena penulis tertarik dengan Kabuki dan menjadi lebih memahami tentang Kabuki. Sebelumnya penulis mengira jika para pemain Kabuki menggunakan topeng, ternyata faktanya memakai riasan wajah yang disebut *Kumadori*.

Untuk menganalisis Keadaan Kabuki Di Jepang Dari Awai Hingga Masa Kini, penulis menggunakan teori sastra dan teori kebudayaan.

概要

初めから現代までの日本の歌舞伎の状態

ウインディ・アウリア・マハラニ

ダルマ・サルサダ大学

文学部日本学料

学生番号: 2011110114

この論文で、筆者は、初めから現代までの日本の歌舞伎の状態について話す。

歌舞伎は伝統的な劇場の種類から踊り、歌、演劇などのさまざまな芸術形式の組み合わせのようなものだ。歌舞伎の劇団は江戸時代の初めから社会に存在した日本の古典演劇の一つだ。ただし、当時日本政府に禁止された歌舞伎は今日まで続けている。

筆者は、このテーマを取ったのは歌舞伎に興味を持っていて、歌舞伎のことを理解したいからだ。前に筆者は歌舞伎役者が仮面を使うと書いたが事実は「くまどり」という化粧を使っている。このテーマを分析するために、筆者は、文学理論と文化理論を使った。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii

BABI-PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	9
I. Sistematika Penelitian	9

BAB II-SEJARAH DAN SENI TEATER KABUKI DI JEPANG

1. Sejarah	10
A. Masa Kelahiran	13
B. Masa Perkembangan	15
a. Gayapadaera Genroku (1688-1704).....	16
b. Kabuki pada zaman Genroku sampai zaman Meiji ...	16

c. Kabuki setelah Perang Dunia ke-II	20
C. Kebangkitan Kabuki	20
D. Kabuki Modern	21
2. Seni Teater Kabuki	21
A. Keindahan Teater Kabuki	24
B. Kumadori (隈取)	24
C. Unsur Musik Pengiring	26
D. Unsur Panggung	27
E. Unsur Tari	28
F. Unsur Pemain (Peran)	29
BAB III – KEADAAN KABUKI DI JEPANG DARI AWAL HINGGA MASAKINI	
III.1. Kabuki Yang Bertahan Sampai Saat Ini	31
a) Tanggapan generasi muda Jepang terhadap Kabuki di masa kini	35
b) Tiket pertunjukan teater Kabuki	36
c) Pertunjukan teater Kabuki di Minamiza dan Kabukiza	40
III.2. Tema-tema cerita Kabuki	43
BAB IV – KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARI	
LAMPIRAN	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: Wujud gagasan, wujud sosial, dan wujud benda. Setiap bangsa di dunia memiliki tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Semua unsur kebudayaan ini sudah termasuk ke dalam tiga wujud kebudayaan di atas. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. (Koentjaraningrat, 1996: 72)

Di antara sekian banyaknya kebudayaan Jepang, sajian menarik berupa pertunjukan teater menjadi salah satu andalan negara sakura ini. Teater yang dimiliki oleh kebudayaan Jepang ini pada dasarnya hampir sama dengan teater yang ada di Indonesia. Namun, penggunaan berbagai perlengkapan seperti kostum, make up dan bahasa yang tentu saja berbeda. Di Jepang terdapat salah satu seni teater tradisional rakyat yang terkenal, yaitu teater *Kabuki*. Teater Kabuki terbentuk pada awal zaman Edo tahun 1603. Kabuki merupakan salah satu dari sekian banyaknya seni tradisional Jepang yang hingga kini masih populer. Kabuki adalah sejenis wayang orang.

Keistimewaan yang utama dari Kabuki ini sebenarnya terletak pada usaha penggambaran gerak laku dan usaha perwujudan figure wanita. Pada awalnya, Kabuki adalah pertunjukan hiburan ringan yang dilakukan oleh rombongan penghibur keliling serta menggunakan lagu-lagu populer sebagai iringan. Orang pertama yang memperkenalkan Kabuki adalah seorang wanita yang dikenal dengan nama *Izumo No Okuni*, wanita penjaga kuil Izumo (出雲) Prefektur Shimane (島根県 Shimaneken) yang memimpin kelompok teater yang anggotanya sebagian besar adalah wanita.

Tarian pertama Izumo No Okuni adalah *Nenbutsu Odori*, kemudian disebut *Kabuki Odori*.



Gambar 1. Izumo No Okuni

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kabuki>

Dalam perkembangannya, Kabuki digolongkan menjadi Kabuki Odori (Kabuki tarian) dan Kabuki Geki (Kabuki sandiwara). Kabuki Odori dipertunjukan dari masa Kabuki masih dibawakan Okuni (Onna Kabuki atau Kabuki wanita) hingga di masa kepopuleran Wakashu Kabuki (laki-laki muda). Kabuki Odori juga bisa berarti pertunjukan yang lebih banyak tarian dan lagu dibandingkan dengan porsi drama yang ditampilkan. Kabuki Geki merupakan pertunjukan sandiwara yang ditujukan untuk penduduk kota di zaman Edo yang berintikan sandiwara dan tari. Tema pertunjukan Kabuki Geki bisa berupa tokoh sejarah, cerita kehidupan sehari-hari atau kisah peristiwa kejahatan, sehingga Kabuki jenis ini juga dikenal sebagai Kabuki Kyogen.

Pertunjukan yang disajikan oleh Okuni adalah tarian-tarian berupa sandiwara pendek. Saat itu pertunjukan tersebut dilakukan di atas sungai Kamogawa yang mengering di Kyoto pada tahun 1603. Kelompok ini kemudian menjadi terkenal diseluruh Jepang dan disebut *Kabuki*, yang berkonotasi sebagai karakter yang berisi “sesuatu yang bersifat luar biasa” dan “mengejutkan”. Kata Kabuki terdiri dari 3 huruf kanji, yaitu Ka (歌) yang berarti “lagu”, Bu (舞) yang berarti “tari”, dan Ki (伎) yang berarti “keterampilan”, jadi Kabuki adalah suatu keterampilan yang mempertunjukkan sebuah tari dan lagu. Namun, kata Kabuki itu juga berasal dari kata *kabuku* (かぶく) yang ditulis dengan karakter kanji *katabuku*, secara harfiah berarti cenderung, condong, miring. Diduga arti dari *katabuku* adalah cenderung atau condong ke arah kesenangan duniawi (*kabukimono*). Dugaan ini muncul berdasarkan sejarah munculnya Kabuki.

Kabuki Odori cepat sekali populer terutama di kalangan wanita yang disebut sebagai *Onna Kabuki* atau Kabuki wanita (女歌舞伎). *Furyuu* (風流) adalah gaya dari sebuah tarian dinamis yang ditarikan oleh Okuni beserta rombongannya dengan diiringi oleh lagu yang populer di kalangan rakyat Jepang pada saat itu, dengan memakai kostum yang beraneka ragam warnanya.

Okuni menarikan sebuah tarian yang bertemakan cerita yang dia ciptakan sendiri, tarian erotis yang mengendaiikan fisik dan daya tarik yang mempesona dari seorang wanita. Pemerintah Tokugawa, mengatakan bahwa pertunjukan tersebut sebagai kejahatan dan malapetaka masyarakat, karena hal semacam ini pada masa itu dianggap melanggar tradisi kemudian pertunjukan mereka dilarang pada tahun 1629. (Ronald Cavaye, 1993: 18)

Sebagai ganti *Onna Kabuki*, pada akhirnya pertunjukan Kabuki dimainkan oleh laki-laki muda berwajah tampan yang disebut *Wakashu Kabuki* (若衆歌舞伎) dan kembali menjadi teater yang populer. Akan

tetapi, Wakashu Kabuki juga mengalami nasib yang sama dengan Onna Kabuki. Karena Wakashu Kabuki hanya diperankan oleh laki-laki saja, maka hal tersebut memicu terjadinya hubungan homoseksual antara para pemain Kabuki dan penonton. Maka pada tahun 1652 Wakashu Kabuki dilarang oleh pemerintah Tokugawa dan satu tahun kemudian teater Kabuki mendapat persetujuan dari pejabat pemerintah dengan persyaratan, mewajibkan para pemain memotong rambut depannya dan pada saat pertunjukan mereka harus meniadakan nyanyian dan tarian erotis agar tidak mengakibatkan terjadinya hubungan homoseksual.

Pemain yang akan banyak muncul dalam pertunjukan mendapat gaya riasan paling istimewa yang disebut *Kumadori*. Riasan untuk *Kumadori* dibuat sangat dramatis yaitu dengan garis dan ketebalan warna yang merepresentasikan kualitas yang berbeda. Warna yang paling sering digunakan untuk make up Kabuki yaitu hitam, merah, biru tua, pink, biru cerah, hijau, ungu dan coklat.

Kabuki yang lahir dan terbentuk pada zaman Edo merupakan seni teater klasik yang mampu bertahan selama hampir 400 tahun. (Ronald Cavaye, 1993: 19)

Sebagian besar dalam pementasan Kabuki selalu diiringi oleh alat musik tradisional Jepang yaitu *Shamisen*. *Shamisen* merupakan suatu alat musik petik sejenis kecapi. Musik Kabuki terbagi dalam dua jenis yaitu:

1. *Shosha ongaku*, yaitu musik *shamisen* yang mengiringi tayu.
2. *Geza ongaku*, yaitu musik yang melengkapi pertunjukan Kabuki dari belakang panggung.

Di dalam Kabuki yang menarik adalah bentuk panggungnya. Keunikan panggung Kabuki tidak akan dijumpai di negara lain. Pertunjukan Kabuki ada berbagai peran yang dimainkan seperti *Wagoto* (peran pria tampan), *Aragoto* (peran pahlawan dan penjahat), *Onnagata*

(laki-laki yang berperan sebagai wanita). Para aktor Kabuki melakukan latihan yang rutin baik melatih fisik maupun teknik-teknik dalam pertunjukan agar ketika di atas panggung mereka bisa tampil dengan maksimal dan baik.

Banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada teater Kabuki, seiring dengan perkembangan dari zaman ke zaman sampai saat ini, terutama perubahan pada para pemain, panggung, kostum dan alat musiknya tetapi bahasa yang digunakan tetap sama yaitu bahasa Jepang yang dipakai pada zaman Edo.

Ada tiga persyaratan dan cara untuk menjadi seorang aktor Kabuki, yaitu:

1. Laki-laki dari anggota keluarga aktor Kabuki.
2. Calon aktor yang belajar di bawah bimbingan seorang aktor Kabuki.
3. Calon yang diterima masuk ke pusat latihan aktor Kabuki.

Dasar-dasar yang penting untuk pertunjukan Kabuki di antaranya adalah tarian tradisional Jepang, *Nagauta* (lagu-lagu dengan musik Shamisen untuk mengiringi tarian), dan pemain Shamisen. Seorang anak yang lahir di dalam keluarga aktor Kabuki dapat menerima latihan-latihan dasar sejak kecil dan belajar lebih banyak sambil memainkan karakter anak di panggung.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai Kabuki dengan judul "Keadaan Kabuki Di Jepang Dari Awai Hingga Masa Kini".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu, Kabuki yang bertahan sampai saat ini.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu, Kabuki yang bertahan sampai saat ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan Kabuki di Jepang dari awal hingga masa kini?
2. Bagaimana Kabuki bisa bertahan sampai saat ini?
3. Bagaimana tema cerita Kabuki?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keadaan Kabuki di Jepang dari awal hingga masa kini.
2. Kabuki bisa bertahan sampai saat ini.
3. Tema cerita Kabuki.

F. Landasan Teori

Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan teori yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian. Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalah. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah itu akan disoroti, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sastra dan teori kebudayaan.

F1. Teori Sastra

Teori sastra dapat disebutkan sebagai ilmu yang meneliti sifat-sifat yang terdapat dalam teks sastra dan bagaimana teks tersebut berfungsi dalam masyarakat menurut *Luxemburg*. Teori sastra adalah teori yang mempelajari aspek-aspek dasar dalam teks sastra. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek intrinsik dan ekstrinsik sastra.

Teori dasar intrinsik sastra berhubungan erat dengan bahasa sebagai sistem, konvensi sastra, kompetensi sastra, konvensi bahasa, sedang konvensi ekstrinsik berkaitan dengan aspek-aspek yang melatarbelakangi penciptaan sastra. Aspek tersebut meliputi aliran, unsur-unsur budaya, filsafat, politik, agama, psikologi, dan sebagainya. (Zainuddin Fananie, 2000: 17-18)

Salah satu unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya sastra yaitu:

- Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah ciptaan sang pengarang yang biasanya berupa manusia, bisa juga berupa hewan. Tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh atasan yaitu tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita dan tokoh bawahan yaitu tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral.

Sedangkan penokohan adalah karakter dan penceritaan sebuah tokoh yang dibuat oleh sang pengarang. Di dalam menelaah tokoh dalam suatu karya sastra, terdapat beberapa metode yang digunakan. Yaitu: metode analistis, metode dramatik, dan metode kontekstual.

- Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya. (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 113)

- Setting atau latar

Setting atau latar adalah lingkungan tempat peristiwa di dalam cerita itu terjadi. Latar dibagi menjadi 3, yaitu:

- Latar tempat, yaitu tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- Latar sosial, yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya si tokoh A yang berasal dari bangsawan atau biasa disebut dengan kalangan atas.

F2. Teori Kebudayaan

Teori kebudayaan cenderung diperlawankan dengan yang material, teknologis, dan berstruktur sosial. Kebudayaan dilihat sebagai ranah yang ideal, yang spritual, dan nonmaterial. Sejumlah upaya dibuat untuk tetap berada pada zona netral-nilai (artinya tidak berat sebelah, misalnya menyamakan kebudayaan dengan kesenian). (Mudji Sutrisno&Hendar Putranto, 2005: 10)

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan tentang sejarah Kabuki.
2. Untuk pengetahuan bagi pembaca mengenai teater Kabuki.
3. Diharapkan penelitian ini bisa dikembangkan lagi oleh pembaca.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dari skripsi ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : SEJARAH DAN SENI TEATER KABUKI DI JEPANG merupakan pemaparan yang akan menjelaskan lebih lanjut tentang sejarah, masa kelahiran, masa perkembangan, kebangkitan kabuki, kabuki modern, seni teater kabuki, keindahan teater kabuki, kumadori, unsur musik pengiring, unsur panggung, unsur tari, dan unsur pemain (peran).

Bab III: KABUKI YANG BERTAHAN SAMPAI SAAT INI bab ini akan membahas tentang tema penelitian yaitu "Keadaan Kabuki Di Jepang Dari Awal Hingga Masa Kini", kabuki yang bertahan sampai saat ini dan tema-tema cerita kabuki.

Bab IV: KESIMPULAN